BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Variabel Makro terhadap NPL dan NPF

1. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap NPL dan Pengaruh Suku Bunga SBIS terhadap NPF

Hasil estimasi VECM jangka pendek menunjukkan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL dan suku bunga SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini menyatakan bahwa pada jangka pendek naik turunnya tingkat suku bunga SBI dan SBIS tidak menjadi penyebab bank untuk menginvestasikan dananya pada SBI dan SBI. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa menginvestasikan dana pada sektor moneter merupakan salah satu upaya dalam optimalisasi penyerapan likuiditas perbankan syariah selain menyalurkan dana di sektor riil. Imbal hasil SBIS adalah keuntungan yang didapat bank ketika menginvestasikan dana pada SBIS. Semakin tinggi imbal hasil yang diterima oleh bank, maka bank akan menerima keuntungan yang lebih tinggi dan mengurangi terget pembiayaan, sehingga tingkat pembiayaan bermasalah akan turun. Sesuai dengan Fatwa DSN-MUI No. 64/DSNMUI/XII/2007 menjelaskan bahwa bank syariah hanya boleh menempatkan kelebihan likuiditasnya pada SBIS selama dana tersebut belum disalurkan di sektor riil.

Firdaus menyatakan bahwa periode pengamatan SBI tidak terjadi perubahan data yang signifikan sehingga signifikansi hubungan antar variabel menjadi kecil, jadi naik turunnya SBI tidak akan mempengaruhi NPL.[92] Rahmadhani juga menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh yang kuat antara SBI dengan NPF dikarenakan SBI pengaruhnya tidak begitu langsung ke masyarakat, selain itu pihak bank tentunya sudah memilih nasabah yang benar-benar mempunyai kapabilitas kesanggupan membayar.[93]

Sedangkan hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap NPL dan suku bunga SBIS berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Pada saat BI meningkatkan suku bunga SBI, perbankan juga akan meningkatkan suku bunga kreditnya, maka NPL pada Bank Konvensional juga akan mengalami peningkatan, sehingga menyebabkan bank akan menginvestasikan dananya lebih pada SBI dan SBIS untuk mengurangi kredit/pembiayaan bermasalah. Berdasarkan teori, investasi dana pada SBIS yang dilakukan oleh bank syariah dapat mengurangi risiko yang terjadi pada pembiayaan yang disalurkan pada sektor riil, karena dengan adanya dana yang diinvestasikan pada surat berharga, bank mampu meminimalisir risiko dan menjaga likuiditas dari dana yang disalurkan.

---

[92] Novia Nurul Firdaus, *Analisis Determinan Non Performing Loan pada Bank Umum Konvensional di Inonesia,* (Yogyakarta: Skripsi tidak Diterbitkan, 2017). Diakses pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 11.20

[93] Peni Rahmadhani, *Implikasi SBI, PDB, Inflasi, DPK, Total Aset, dan FDR Pembiayaan KPR Terhadap NPF Pembiayaan KPR Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2008-2015,* (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016). Diakses pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 11.45

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Poetry dan Sanrego yang menjelaskan bahwa ketika suku bunga SBI meningkat diiringi dengan meningkatnya tingkat suku bunga kredit pada perbankan konvensional menyebabkan nasabah perbankan konvensional mengalami kesulitan untuk mengembalikan kreditnya pada perbankan konvensional karena beban bunga yang begitu tinggi ditambah lagi dengan kondisi inflasi, sehingga NPL pada perbankan konvensional meningkat.[94]

Barus dan Erick juga menyatakan bahwa apabila Suku Bunga SBI naik mengakibatkan perbankan akan menaikkan pula suku bunga depositonya. Dengan naiknya suku bunga deposito maka biaya yang dikeluarkan perbankan untuk menghimpun dana pihak ketiga tersebut juga meningkat, sehingga biaya dana perbankan akan meningkat. Jika ini terjadi maka suku bunga pinjaman perbankan juga akan meningkat sehingga kemungkinan terjadinya kredit bermasalah semakin besar.[95]

Maka dapat disimpulkan bahwa pada jangka pendek SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL dan SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF dikarenakan naik turunnya SBI dan SBIS bukan menjadi pertimbangan bank untuk menginvestasikan dananya pada sektor moneter maupun sektor riil, sehingga tidak berpengaruh langsung terhadap pembiayaan yang berdampak pada NPL dan NPF. Sedangkan, pada jangka

---

[94] Zakiyah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego, "*Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah"*, Jurnal *Tazkia Islamic Finance & Business Review*, Vol. 6, No. 2, 2016. Diakses pada 13 Februari 2020 pukul 10.04 WIB

[95] Andreani Caroline Barus dan Erick, "*Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia",* Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol. 06, No. 02, 2016. Diakses pada 13 Februari 2020 pukul 10.20 WIB

panjang SBI berpengaruh positif signifikan terhadap NPL dan SBIS juga berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. apabila BI meningkatkan suku bunga SBI dan SBIS untuk menghadapi kondisi inflasi diikuti dengan meningkatnya suku bunga kredit dapat menyebabkan nasabah merasa kesulitan membayar kreditnya, sehingga NPL akan meningkat. Maka, bank akan lebih banyak untuk menginvestasikan dananya kepada sektor moneter untuk mengurangi kredit/pembiayaan yang bermasalah.

2. Pengaruh GDP terhadap NPL dan NPF

Hasil estimasi VECM jangka pendek menunjukkan bahwa GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan pada jangka panjang menunjukkan bahwa GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Perbedaan hasil kedua bank terletak pada jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini menunjukkan pertumbuhan GDP tidak menjadi indikator bagi perbankan untuk menyalurkan kredit/pembiayaan. Berdasarkan teori *Gross Domestic Product* menunjukkan pengukuran dari total pendapatan seluruh orang dalam perekonomian dan total pembelajaan negara. Hal tersebut dapat memengaruhi masyarakat dalam membayar utangnya kepada bank, maka teori ini bertolak belakang dengan hasil penilitian ini.

Purba dan Darmawan menyatakan bahwa hasil penelitian yang tidak signifikan disebabkan oleh fluktuasi nilai PDB pada periode penelitian yang tidak signifikan. PDB yang meningkat diartikan sebagai peningkatan tingkat ekonomi masyarakat, namun pada kenyataanya hal tersebut belum

tentu bisa membuktikan bahwa ekonomi masyarakat meningkat secara merata. Tingkat ekonomi yang meningkat tidak menjamin bahwa masyarakat akan mendahulukan membayar kewajiban mereka di bank, sebagian masyarakat bahkan cenderung meningkatkan konsumsi mereka.[96]

Sedangkan hasil estimasi VECM pada jangka panjang menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif signifikan terhadap NPL dan pada jangka pendek GDP juga berpengaruh signifikan positif terhadap NPF. Pada saat GDP meningkat, maka NPL juga meningkat. Berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia, krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2013 ternyata memengaruhi pertumbuhan GDP di Indonesia. Penurunan yang terus terjadi hingga tahun 2015 juga disebabkan oleh perekonomian global yang belum pulih dan perubahan struktural pemerintah pada tahun 2014. Hal ini memengaruhi kondisi perekonomian negara karena GDP dapat memengaruhi daya beli masyarakat.

Penelitian Djaman menyatakan bahwa kondisi perekonomian yang sedang *booming* dapat memicu ekspansi pembiayaan besar-besaran oleh perbankan yang jika tidak dilakukan dengan pengawasan ketat akan meningkatkan rasio NPL.[97] Siamat juga menjelaskan bahwa salah satu

---

[96] Nova Shenni Purba dan Ari Darmawan, "Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Non Performing Finance Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016)", Jurnal *Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 61 No. 2, 2018. Diakses pada tanggal 14 Februari 2020 pukul 19.22

[97] Deniawan Susanto Djaman, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Outstanding Kredit dan Rasio Outstanding Non-Lancar KUK BNI*, Jakarta: Tesis PSKTTI-UI, 2005. Diakses pada 13 Februari 2020 pukul 12.50

penyebab peningkatan NPL adalah penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan. Pada saat pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara pemberian kredit karena dalam kondisi ini terlalu mengharapkan *return* yang besar ketika perekonomian dalam keadaan yang baik seperti terlihat dari peningkatan GDP. Sehingga meningkatkan penyaluran pembiayaan tanpa dilakukan penilaian yang mendalam yang berakibat pada peningkatan rasio NPL. [98]

Maka dapat disimpulkan bahwa naik turunnya GDP/PDB sebagai simbol pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tingkat NPL pada jangka pendek dan NPF pada jangka panjang, karena tidak semua ekonomi masyarakat meningkat secara merata. Sedangkan, apabila kondisi GDP meningkat, tetapi NPL pada jangka panjang dan NPF pada jangka pendek juga meningkat, maka penyebabnya adalah pihak perbankan yang lalai dalam menerapkan prosedur perkreditan.

B. Pengaruh Variabel Mikro terhadap NPL dan NPF

1. Pengaruh CAR terhadap NPL dan NPF

Hasil estimasi VECM pada jangka pendek menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL dan pada jangka panjang CAR juga berpengaruh positif terhadap NPF. Pada saat CAR

[98] Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 360

meningkat, maka akan diikuti dengan kenaikan NPL dan NPF. CAR dapat menerangkan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Maka, bertambahnya tingkat kecukupan modal yang dimiliki, bank dapat berjaga-jaga apabila terjadi kredit bermasalah.

Barus dan Erick juga menjelaskan bahwa turunnya NPL diakibatkan oleh semakin naiknya kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Kenaikkan kemampuan bank tersebut, dipicu oleh naiknya modal bank sendiri dan sumber-sumber lain dari luar bank seperti meningkatnya dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain.[99]

Setiawan, Hermanto, dan Setiawati menyatakan bahwa bank dengan CAR yang tinggi cenderung lebih longgar dalam menyalurkan kredit dan menyebabkan kemungkinan terjadinya NPL lebih tinggi.[100] Messai dan Jouini dalam penelitian Isnaini, Sahara, dan Nursyamsiah semakin besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit sehingga dengan semakin besarnya kredit yang

---

[99] Andreani Caroline Barus dan Erick, "*Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia",* Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol. 06, No. 02, 2016. Diakses pada 13 Februari 2020 pukul 10.20 WIB

[100] Andy Setiawan, Bambang Hermanto, dan Sri Setiawati, *"Studi Komparatif: Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap Non Performing Loan di Indonesia", Account,* Vol. 5 No. 2, 2018. Diakses pada 13 Februari 2020 pukul 12.20

diberikan akan berpengaruh juga pada tingkat gagal bayar seorang nasabah.[101]

Kemudian hasil estimasi VECM pada jangka pendek menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF dan pada jangka panjang CAR juga tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Kemampuan modal yang cukup tidak berpengaruh pada kredit/pembiayaan yang disalurkan oleh bank dikarenakan peningkatan modal tersebut tidak seluruhnya dialokasikan untuk pinjaman maupun menutup risiko kredit yang telah terjadi, melainkan kebijakan untuk investasi. Hal tersebut memberikan dampak besar kecilnya kredit bermasalah akan tetap menimbulkan kerugian.[102]

Maka dapat disimpulkan bahwa pada jangka pendek CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL dan pada jangka panjang juga berpengaruh positif terhadap NPF dikarenakan apabila CAR tinggi bank cenderung merasa aman dalam meningkatkan pemberian kredit terhadap nasabah dengan harapan mendapat keuntungan lebih, tetapi sebab faktor kelalaian oleh perbankan yang melonggarkan pemberian kredit, maka tak dapat dihindari pula risiko kredit akan tinggi, yang menyebabkan tingkat NPL juga akan tinggi. Sedangkan, pada jangka panjang CAR tidak berpengaruh terhadap NPL dan pada jangka pendek CAR tidak

---

[101] Fathyah Isnaini, Sahara, dan Tita Nursyamsiah, *"Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Non Performing Financing dan Non Performing Loan pada Dual Banking System di Indonesia",* Jurnal *Al Muzara'ah*, Vol. 7, No. 1, 2019. Diakses pada 17 Februari 2020 pukul 14.05

[102] Andreas Gunawan P. dan Budi Sudaryanto, "Analisis Pengaruh Performance, Size, Inefisiensi, Capital, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Non Performing Loan", *Jurnal Manajemen*, Vol. 5, No. 3, 2016. Diakses pada tanggal 13 Marret 12.10

berpengaruh terhadap NPL dikarenakan CAR tidak hanya digunakan untuk antisipasi risiko pada kredit.

2. Pengaruh LDR terhadap NPL dan Pengaruh FDR terhadap NPF

Hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa pada jangka panjang dan pendek LDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Pada saat LDR meningkat akan diikuti dengan peningkatan NPL. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Bank harus mengatur jumlah pembiayaan yang disalurkan dan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank sehingga nilai FDR stabil. Barus dan Erick menyatakan bahwa apabila dana pihak ketiga yang dihimpun semakin meningkat maka bank juga akan menyalurkan kredit yang banyak, sehingga dengan semakin banyaknya kredit yang diberikan maka kemungkinan terjadi kredit macet akan meningkat pula.[103]

Menurut Berger dan DeYoung pada penelitian Gunawan dan Sudaryanto terdapat *moral hazard* ketika dana yang disalurkan meningkat. Ketika bank meningkatkan pasokan kredit mereka kepada masyarakat, mereka umumnya akan menurunkan suku bunga serta standard minimum

[103] Andreani Caroline Barus dan Erick, "*Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia",* Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol. 06, No. 02, 2016. Diakses pada 13 Februari 2020 pukul 10.20 WIB

kredit, hal ini dapat meningkatkan jumlah debitur yang mungkin tidak layak untuk menerima kredit, sehingga risiko kredit meningkat.

Sedangkan, hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Pada saat FDR meningkat, maka akan diikuti dengan penurunan NPF. Nilai FDR yang semakin besar menunjukkan jumlah pembiayaan terhadap dana yang dihimpun bank semakin besar, apabila nasabah selalu membayar tepat waktu, dan bank telah melakukan manajemen pembiayaan secara efektif, maka bank akan mendapatkan keuntungan, maka pembiayaan bermasalah rendah. Poetry dan Sanrego juga menjelaskan bahwa pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah kepada setiap nasabahnya, berkualitas baik, sehingga ekspansi pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah dapat meningkatkan *return* perbankan, dan menurunkan tingkat NPFnya.[104]

Lain halnya hasil estimasi VECM jangka pendek menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Silmi menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah tidak dipengaruhi oleh tingkat likuiditas dari pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Selain itu, bank mampu mengelola dana yang disalurkan dari dana pihak ketiga dan likuiditas bank berada dalam batas yang sudah ditentukan oleh Bank

[104] Zakiyah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego, "*Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah"*, Jurnal *Tazkia Islamic Finance & Business Review*, Vol. 6, No. 2, 2016. Diakses pada 13 Februari 2020 pukul 10.04 WIB

Indonesia, sehingga pembiayaan bermasalah tidak dipengaruhi oleh nilai FDR.[105]

Maka dapat disimpulkan bahwa pada jangka panjang dan jangka pendek LDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF dikarenakan LDR yang tinggi menyebabkan dana likuid semakin sedikit, sehingga risiko pembiayaan pun akan tinggi, apabila bank meningkatkan pemberian kredit yang tidak secara efektif, artinya menimbulkan manajemen kurang efisien berdampak pada penurunan pendapatan dan menyebabkan NPL tinggi. Sedangkan pada jangka panjang FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF dikarenakan bank tentunya menjadikan pembiayaan sebagai bentuk keuntungan dengan memberikan pembiayaan yang tentunya berupa asset produktif yang telah dinilai kelayakannya sehingga NPF akan turun. Lain halnya, pada jangka pendek NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF dikarenakan bank Syariah dapat mengelola likuiditas sesuai batas yang telah ditentukan sehingga tidak berpengaruh pada NPF.

C. Pengaruh Dominan Variabel Makro dan Mikro Secara Bersama terhadap NPL dan NPF

Hasil Uji *Variance Decomposition* didapatkan informasi bahwa secara bersama-sama variabel yang memiliki kontribusi besar terhadap NPL mulai

[105] Addina Silmi, *"Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Kinerja Perbankan Terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015",* (Skripsi Tidak Diterbitkan, Bogor, 2016). Diakses pada 13 Februari 2020 pukul 12.45

terlihat terus menerus mulai dari periode ke 5 hingga periode ke 60 yaitu SBI, GDP, CAR, dan LDR. Berdasarkan hasil tersebut, SBI merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap NPL.

Investasi dana pada SBI yang dilakukan oleh perbankan dapat mengurangi risiko yang terjadi pada kredit yang disalurkan pada sektor riil, karena dengan adanya dana yang diinvestasikan pada surat berharga, bank mampu meminimalisir risiko dan menjaga likuiditas dari dana yang disalurkan. Inilah alasan SBI berpengaruh besar terhadap NPL.[106] Selain itu apabila terjadi Peningkatan BI *rate* yang ditetapkan oleh BI yang menyebabkan peningkatan suku bunga SBI dan berdampak pula pada peningkatan suku bunga kredit bank sehingga mengakibatkan penurunan keinginan masyarakat dalam meminjam dana. Hal inilah waktu yang tepat bagi Bank untuk menginvestasikan lebih dananya pada SBI.

Sedangkan variabel yang memiliki kontribusi besar terhadap NPF mulai terlihat terus menerus mulai dari periode ke 4 hingga periode ke 60 yaitu GDP, CAR, SBIS, dan FDR. Berdasarkan hasil tersebut, GDP merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap NPF.

Berdasarkan Madura yang ditulis dalam penelitian Ihsan dan Haryanto menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan *cash flow* dengan cara meningkatkan permintaan pembiayaan oleh perusahaan dan rumah tangga. Karena pembiayaan cenderung menghasilkan keuntungan lebih baik

---

[106] Addina Silmi, *"Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Kinerja Perbankan Terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015",* (Skripsi Tidak Diterbitkan, Bogor, 2016). Diakses pada 13 Februari 2020 pukul 12.45

dari pada investasi surat-surat berharga, maka *expected cash flow* akan lebih tinggi. Sementara itu, Nasution menjelaskan ketika GDP meningkat secara teori terjadi peningkatan transaksi ekonomi dan meningkatkan pendapatan perusahaan yang mempengaruhi kemampuan dalam mengembalikan pembiayaan, sehingga akan berpengaruh besar terhadap NPF.[107] Jadi hal ini berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam transaksi di perbankan khususnya kredit.

D. Integrasi Bank Central Asia dan Bank Muamalat Berdasarkan Respon Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL dan NPF

1. Integrasi Bank Central Asia dan Bank Muamalat Berdasarkan Respon Pengaruh SBI dan SBIS Terhadap NPL dan NPF

Berdasarkan hasil analisis *Impulse Response Function* pada Bank Central Asia sebagai sampel Bank Konvensional menunjukkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap NPL, jika SBI meningkat, maka NPL juga ikut meningkat. Sedangkan pada Bank Muamalat sebagai sampel Bank Syariah menunjukkan bahwa SBIS berpengaruh negatif terhadap NPF, jika SBIS meningkat, maka NPF akan menurun. Perbedaan antara kedua bank menunjukkan bahwa dalam tingkat suku bunga masing-masing bank memiliki sistem yang berbeda, pada Bank Konvensional yang digunakan adalah sistem diskonto atau sistem bunga, sedangkan pada

[107] Muntoha Ihsan dan A. Mulyo Haryanto, *"Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005 Sampai 2010".* (Semarang: Thesis Tidak Diterbitkan, 2011). Diakses pada 14 Februari 2020 pukul 19.10

Bank Syariah menggunakan prinsip syariah dengan akad *ju'alah*. *Ju'alah* adalah suatu kontrak dimana pihak pertama menjanjikan imbalan tertentu kepada pihak kedua atas pelaksanaan suatu tugas atau pelayanan yang dilakukan pihak kedua untuk kepentingan pihak pertama.[108]

Walaupun sistem antara Bank Konvensional dan Bank Syaraih berbeda tetapi tujuan penerbitan SBI dilakukan atas unjuk dengan nominal tertentu dan penerbitan SBI biasanya dikaitkan dengan kebijaksanaan pemerintah terhadap operasi pasar terbuka (*open market operation*) dalam masalah penanggulangan jumlah uang beredar (bidang moneter) untuk pengendalian suku bunga di pasar uang. Pergerakan suku bunga SBI menjadi rujukan dalam penentuan suku bunga di pasar uang. Jadi walaupun dalam negara Indonesia terdapat Bank Syariah, tetapi Perbankan kita menggunalan *Dual Banking System.*

Suku Bunga SBI ini diambil dari rata-rata tertimbang hasil lelang Operasi Pasar Terbuka yang menggunakan acuan BI Rate untuk mengarahkan operasi moneter agar mempengaruhi suku bunga Pasar Uang Antar Bank, suku bunga deposito, suku bunga kredit, dan suku bunga jangka waktu yang lebih panjang.[109] Menurut Siamat, BI Rate merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh BI secara

---

[108] Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Syariah,* (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), hlm. 36

[109] Tanesia Naufal G. N., Sri Fadilah, Helliana, *"*Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Rasio Keuangan Bank, Inflasi, dan Bi Rate Terhadap Volume Pembiayaan*", Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 2, 2007. Diakses pada 20 Februari 2020 pukul 13.11

periodic untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter.[110]

Selain dipergunakan sebagai piranti kebijakan moneter untuk mempengaruhi likuiditas bank-bank, SBI dan SBIS dimaksudkan untuk mendorong pengembangan pasar uang. Sejak krisis moneter 1997, SBI dan SBIS menjadi alternatif utama perbankan untuk menempatkan dana karena perbankan masih belum berani untuk mengambil risiko dalam penyaluran kredit ke dunia usaha.[111] Sehingga Bank Konvensional dan Bank Syariah menggunakan SBI dan SBIS sebagai alternative untuk menempatkan dana apabila perbankan belum siap untuk menyalurkan kredit/pembiayaaan.

2. Integrasi Bank Central Asia dan Bank Muamalat Berdasarkan Respon GDP Terhadap NPL dan NPF

Berdasarkan hasil analisis *Impulse Response Function* pada Bank Central Asia menunjukkan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap NPL, jika GDP meningkat, maka NPL akan menurun. Begitu juga pada Bank Muamalat menunjukkan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap NPF, jika GDP meningkat, maka NPF akan menurun. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pertumbuhan nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu dengan menjumlahkan semua output dari warga negara yang bersangkutan

---

[110] Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan. "Kebijakan Moneter dan Perbankan",* (Jakarta:Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 139

[111] Veithzal Rivai dkk, *Bank and Financial Institution Mangement,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 20

ditambah dengan warga negara asing yang bekerja di negara bersangkutan.[112] Sehinga pada Bank Konvensional dan Bank Syariah dapat menjadikan GDP sebagai pertimbangan dalam menyalurkan kredit/pembiayaannya. Semakin besar pertumbuhan GDP menunjukkan bahwa masyarakat mampu memperoleh pendapatan yang tinggi juga. Hal tersebut dapat memengaruhi masyarakat dalam membayar kredit/pembiayaannya kepada bank, sehingga pertumbuhan GDP yang semakin meningkat dapat menurunkan NPL /NPF.

3. Integrasi Bank Central Asia dan Bank Muamalat Berdasarkan Respon CAR Terhadap NPL dan NPF

Berdasarkan hasil analisis *Impulse Rensponse Function* pada Bank Central Asia menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL, jika CAR meningkat, maka NPL akan menurun. Sedangkan pada Bank Muamalat menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPF, jika CAR meningkat, maka NPF juga ikut meningkat. CAR merupakan rasio solvabilitas, analisis yang tujuannya untuk melihat kesanggupan bank dalam pemenuhan kewajiban jangka panjangnya. Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam

[112] Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta. Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 162

mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrl risiko-risiko yang timbula yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.[113]

Baik Bank Konvensional maupun Syariah perlu memelihara modal yang cukup untuk mendukung aktivitas pengambilan risiko (*risk taking*), maka ketika masa-masa kritis bank dapat terkedali sebab adanya cadangan modal di Bank Indonesia. Sehingga nilai CAR yang tinggi mengartikan bank tersebut sanggup membiayai operasinya seperti menghadapi risiko dari setiap kredit/pembiayaan produktif. Alhasil memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank. Sebaliknya, apabila tidak memiliki kecukupan modal berdampak pada penurunan kemampuan bank untuk *survive* bila bank rugi, alhasil kepercayaan nasabah menurun untuk melakukan kredit/pembiayaan yang dapat menyebabkan profitabilitas bank juga turun. [114] Sehingga Bank Konvensional maupun Bank Syariah perlu untuk menjaga kecukupan modal sebagai asset cadangan bank untuk menampung risiko kredit/pebiayaan yang terjadi.

4. Integrasi Bank Central Asia dan Bank Muamalat Berdasarkan Respon LDR dan FDR Terhadap NPL dan NPF

Berdasarkan hasil analisis *Impulse Response Function* pada Bank Central Asia menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL, jika LDR meningkat, maka NPL juga ikut meningkat. Begitu juga pada

---

[113] Mudrajad Kuncoro, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002), hlm. 519

[114] Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 89

Bank Muamalat menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap NPF, jika FDR meningkat, maka NPF juga ikut meningkat. Dendawijaya menjelaskan FDR itu menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.[115]

Banyaknya kredit menentukan keuntungan bank. Apabila bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun begitu besar mengakibatkan kerugian bank. Semakin tinggi LDR, menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau menjadi tidak likuid, maka laba perusahaan semakin meningkat (syaratnya bank tersebut sanggup menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit bermasalah sedikit).[116] Maka bagi Bank Konvensional maupun Bank Syariah perlu untuk menyalurkan kredit secara efektif, bank pun mendapatkan keuntungan dan dapat memberikan dana likuid kepada nasabah deposan yang ingin mengambilnya.

---

[115] *Ibid*, hlm. 116

[116] Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 71

E. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh implikasi secara teoritis dan praktis sbb:

1. Implikasi Teoritis

Pengujian yang dilakukan NPL dan NPL memiliki hasil yang sesuai dengan teori sebelumnya bahwa variabel makro dan mikro berpengaruh terhadap NPL dan NPF baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang dibuktikan dengan analisis data dengan menggunakan metode VECM pada hasil uji IRF yang menggambarkan adanya guncangan dalam setiap variabel. Variabel SBI dan LDR berpengaruh positif terhadap NPL, variabel GDP dan CAR berpengaruh negatif terhadap NPL, variabel SBIS dan GDP berpengaruh negatif terhadap NPF, dan variabel CAR dan FDR berpengaruh positif terhadap NPF. Kestabilan variabel berupa rasio keuangan juga penting bagi perbankan agar tidak mecapai batas kewajaran yang telah ditetapkan oleh BI, sehingga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

2. Implikasi Praktis

Hasil Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kredit dan pembiayaan agar menjadi aktiva yang produktif bagi perbankan khususnya Bank Central Asia sebagai sampel Bank Konvensional dan Bank Muamalat sebagai sampel Bank Syaraih serta bagi debitur selaku pelaku usaha dapat mencapai kestabilan sistem keuangannya dan mendapatkan

keuntungan yang maksimal. Sehingga dapat memajukan perkembangan sektor riil yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia.